



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/qt6y3667

Hal. 445-452

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Islamic Parenting Pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an sebagai Orang Tua dalam Perkembangan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

Rifqi Andika Maula Fatahna¹ Mahmud Huda² Mochamad Samsukadi³
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang ^{1,2,3}

*Email: rifqiandika39@gmail.com; cakhuudaa@gmail.com; samsukadi@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 21-09-2025 | Disetujui: 01-10-2025 | Diterbitkan: 03-10-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of Islamic parenting implemented by the caregivers of Ribath Hidayatul Qur'an at the Darul Ulum Islamic Boarding School in Jombang, as well as its influence on the moral development of the students (santri). The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Islamic parenting applied encompasses parenting from the prenatal stage, the inculcation of moral values through role modeling, a religious environment, and habituation methods based on the principles of the Qur'an and Hadith. This parenting pattern significantly shapes students' character to be morally upright (akhlaqul karimah) and spiritually aware. The conclusion of this study is that the role of the caregiver as a parental figure in the pesantren has a substantial impact on the holistic development of the students' character.

Keywords: *Islamic Parenting, Boarding Schools, Students' Morals.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola pengasuhan berbasis Islamic parenting yang diterapkan oleh Pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, serta pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic parenting yang dilakukan mencakup pola pengasuhan sejak masa kehamilan, penanaman nilai akhlak melalui keteladanan, lingkungan religius, serta metode pembiasaan berbasis prinsip al-Qur'an dan hadist. Pola ini secara signifikan membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran pengasuh sebagai figur orang tua dalam pesantren sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak santri secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Islamic Parenting, Pesantren Pesantren, Akhlak Santri,*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rifqi Andika Maula Fatahna, Mahmud Huda, & Mochamad Samsukadi. (2025). Islamic Parenting Pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an sebagai Orang Tua dalam Perkembangan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Darul Ulum. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 445-452. <https://doi.org/10.63822/qt6y3667>





PENDAHULUAN

Dijaman era milenial dan serba digital tidak menutup kemungkinan bahwa kehidupan juga dipengaruhi oleh globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mendorong peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna internet di Indonesia. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, terjadi lonjakan tajam dalam pemanfaatan internet oleh masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z dan Milenial. Kedua generasi ini menjadi kelompok dominan yang aktif menggunakan internet untuk berbagai tujuan, seperti mengakses informasi, memperoleh hiburan, serta mengikuti proses pembelajaran secara daring. Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial juga menjadi salah satu manfaat yang dirasakan. Meskipun demikian, kemajuan teknologi digital tidak terlepas dari dampak negatif, salah satunya adalah rendahnya literasi etika digital. Kurangnya kesadaran terhadap norma dan etika dalam berinteraksi di ruang digital dapat menimbulkan perilaku menyimpang, yang pada akhirnya berpotensi mengancam kualitas moral Masyarakat oleh karena itu, perlunya penanaman Pendidikan sejak dini agar dampak masa depan anak dapat terbangun dengan baik

Secara umum, pendidikan adalah faktor yang berperan besar dalam pembentukan sifat seseorang. Karakter yang dicetak adalah cerminan dari guru yang mendidiknya. Pendidikan merupakan tolak ukur tingkat kepintaran seseorang, namun tidak menjamin bahwa seseorang bisa meraih kesuksesan, oleh karena itu perlu adanya motivasi yang tinggi, keuletan serta kerja keras yang dibangun untuk mendapatkan kesuksesan.

Apabila membahas tentang Pendidikan islam, secara esensial merupakan proses sistematis dalam membina dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, guna mewujudkan tujuan utama keberadaannya di dunia sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah-Nya. Potensi tersebut mencakup akal, emosi, kehendak, serta unsur spiritual lainnya yang menjadi bagian integral dari diri manusia. Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik secara kolektif untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Keempat unsur ini membentuk dasar dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.

Salah satu lembaga pendidikan yang titik fokus pengajarannya terhadap penanaman akhlak yakni pondok pesantren. Melalui pengajaran teoritis hingga pada praktek keseharian berlandaskan kaidah kaidah Islam pondok pesantren memberikan pemahaman terhadap para santri sehingga kepribadian dapat dirubah menjadi pribadi yang baik. Allah berfirman dalam Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam dunia pesantren, peranan tertinggi dimiliki oleh seorang pengasuh, dalam hal ini adalah sang Kyai dan juga ibu Nyai. Legalitas yang dimiliki pengasuh akan membawa arah bagaimana proses pendidikan yang berlangsung. Pengasuh merupakan figure yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi pada setiap pesantren yang diasuh.

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Jawa Timur, tepatnya pondok ini berada di Kabupaten Jombang. Pondok pesantren ini menganut filosofi



pendidikan yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menganggap keduanya memiliki tingkat kepentingan yang setara. Seperti halnya pesantren pada umumnya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum berlangsung hampir sepanjang hari, mencakup kegiatan di asrama maupun di lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian ini sifatnya deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan serta menjabarkan fenomena serta keadaan yang diteliti dengan jenis lapangan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, observasi disusun di lokasi penelitian

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan hasil yang mendalam, karena teknik penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data secara langsung, objek penelitian merupakan pelaku yang mengalami secara langsung, sehingga memberikan informasi secara kongkrit dan faktual.

Terdapat berbagai jenis teknik observasi, di antaranya: (a) Observasi partisipan, yaitu metode di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari bersama individu atau kelompok yang diamati, yang berperan sebagai sumber data penelitian. Dalam teknik ini, peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan partisipan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan memungkinkan analisis tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang muncul. (b) Observasi non-partisipan, yang berbeda dari teknik partisipan, dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas subjek penelitian. Pada metode ini, peneliti hanya berfokus pada pencatatan, analisis, dan penarikan kesimpulan terkait perilaku subjek yang diamati.

Penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan agar hasil yang didapat lebih mendalam dan juga menghasilkan data yang valid didukung dengan fakta dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Islamic Parenting Pengasuh Ribath hidayatul Qur'an

Gus Awis dan Ummah nafis sebagai pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an, mengaplikasikan berbagai teori *Islamic Parenting* yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh mereka menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai Islam secara komprehensif, dimulai dari tahapan paling awal kehidupan seorang individu.

Konsep *Islamic Parenting* sebagaimana dikemukakan oleh Gus Awis dimulai sejak fase prenatal, yakni sejak masa kehamilan. beliau menekankan urgensi internalisasi nilai-nilai tauhid kepada anak sejak dalam kandungan, dengan merujuk pada Q.S. Ali Imran ayat 35 yang mengisahkan nazar seorang ibu untuk mendedikasikan anaknya sepenuhnya kepada Allah SWT.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Bahwa ketika didalam kandungan seorang anak sudah dinadzarkan apabila nanti telah lahir maka akan mengabdikan kepada Allah dalam hal ini seorang anak akan menyerahkan segala waktu hidupnya untuk beribadah dan taat kepada agama Islam sebagai hamba Allah SWT.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, nazar atau sumpah untuk melakukan suatu perbuatan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah merupakan tindakan yang baik, namun hal tersebut tidak diwajibkan secara hukum agama. Quraish Shihab menekankan bahwa seseorang yang mengucapkan sumpah tersebut telah mewajibkannya atas dirinya sendiri sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Gus Awis menekankan pentingnya sikap dan perilaku positif ibu selama masa kehamilan. Praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, bersalawat, dan berdzikir dipandang sebagai bentuk stimulasi spiritual yang bermanfaat, karena janin diyakini telah mampu merespons rangsangan eksternal sejak trimester awal. Kondisi psikologis ibu selama kehamilan turut memengaruhi perkembangan emosional janin. Ketentraman batin dan perasaan bahagia ibu mendorong produksi hormon oksitosin, yang berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan nyaman bagi janin. Dalam hal ini, peran suami juga dianggap esensial dalam memberikan dukungan emosional dan fisik kepada istri selama kehamilan.

Sebaliknya, ketika ibu berada dalam kondisi emosional yang tenang dan bahagia, tubuhnya akan memproduksi hormon oksitosin yang dikenal sebagai hormon cinta yang mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi janin. Oleh karena itu, kestabilan emosi ibu memegang peran penting dalam membentuk dasar kesehatan emosional anak sejak masih berada dalam kandungan.

Pasca kelahiran, orang tua berkewajiban memberi nama yang baik, idealnya bernuansa Islami dan bermakna positif. Gus Awis menekankan bahwa nama adalah doa dan harapan yang melekat sepanjang hidup anak, sehingga perlu dihindari penggunaan nama tanpa makna atau sekadar mengikuti tren Barat. Penekanan ini selaras dengan Q.S. Ali Imran ayat 35 yang mencontohkan penamaan Maryam, berarti “hamba Allah,” sebagai bentuk pendekatan spiritual. Pemberian nama yang baik diharapkan mendukung tumbuh kembang anak serta melindunginya dari kerusakan akidah dan moral.

Tidak hanya memberikan nama yang baik, lingkungan yang baik juga akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. lingkungan merupakan faktor paling mendasar dan berpengaruh dalam proses *parenting*. Lingkungan yang dimaksud mencakup ranah keluarga, masyarakat, dan sosial secara umum. Pendidikan anak sebaiknya berlangsung dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, sebab kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan yang religius sebagai fondasi terbentuknya kepribadian anak yang berakhlak mulia.

Temuan dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa lingkungan memiliki peran signifikan dalam membentuk aspek psikologis, keterampilan motorik, serta karakter anak. Oleh sebab itu, Gus Awis menggarisbawahi pentingnya kepekaan orang tua terhadap pengaruh lingkungan. Beliau menegaskan bahwa keberhasilan pola pengasuhan tidak semata ditentukan oleh metode atau pengetahuan orang tua, tetapi juga harus ditunjang oleh lingkungan yang selaras. Ketidaksesuaian antara pola asuh dan kondisi lingkungan dapat menghambat efektivitas pendidikan anak.



Tetapi titik temu yang menyatukan semua aspek pendidikan adalah bagaimana orangtua menjadi orang yang Sholeh. Karena dengan demikian akan memudahkan orang tua untuk mendidik anak menjadi orang yang Sholeh juga. Didalam Al Qur'an terdapat 2 aspek, yang pertama aspek mauidzoh hasanah, yakni berupa Al Qur'an dan sunnah yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu hal. Yang kedua yaitu uswatun hasanah, yakni memberikan contoh teladan yang baik serta memberikan sosok uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad SAW. Apabila 2 aspek itu dijalankan, InsyaAllah proses *Islamic parenting* akan berjalan dengan baik".

Sebagaimana telah dipahami, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan yang ideal bagi seluruh umat manusia dalam implementasi sistem pendidikan Islam. Setiap aspek perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari merefleksikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, Aisyah ra. pernah menyatakan bahwa akhlak Rasulullah merupakan perwujudan langsung dari prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sedangkan parenting menurut ibu nyai Hj. Laily Nafis yakni Seorang ibu memiliki peran esensial dalam proses pendidikan anak, tidak hanya melalui keteladanan perilaku, tetapi juga melalui dukungan emosional berupa doa serta pendampingan yang konsisten dalam setiap fase perkembangan anak. Melalui kasih sayang dan perhatian yang tulus, ibu berkontribusi dalam pembentukan karakter anak yang tangguh, beretika, dan bertanggung jawab. Peran ibu sebagai pendidik pertama selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa "ibu adalah madrasah pertama" bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, ibu berperan tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembina moral yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Konsep *Madrasatul Ula*, yang bermakna "lembaga pendidikan pertama", menegaskan peran strategis ibu dalam proses pendidikan awal anak. Dalam kerangka ini, ibu diposisikan sebagai figur pendidik utama yang secara langsung memberikan landasan awal dalam berbagai dimensi perkembangan anak, baik dari sisi spiritual, etika, sosial, maupun intelektual. Tanggung jawab ini tidak hanya meliputi pengenalan nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga mencakup proses internalisasi karakter, pembentukan akhlak, serta pengembangan kepribadian anak sejak usia dini.

Ummah Nafis menegaskan bahwa sebelum memulai proses pengasuhan, seorang ibu perlu memiliki bekal pengetahuan yang memadai, mencakup empat aspek utama: (1) **Ilmu syariat**, yaitu pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang diperoleh melalui literatur keislaman, majelis ilmu, dan pengajian, sebagai landasan utama mendidik anak; (2) **Ilmu manajemen waktu**, yang menekankan kemampuan mengatur prioritas dan mengalokasikan waktu secara efektif untuk kegiatan esensial; (3) **Ilmu parenting**, yakni pengetahuan tentang prinsip, pendekatan, dan praktik pola asuh yang memengaruhi pembentukan karakter, nilai, serta perkembangan emosional dan spiritual anak sejak dini; dan (4) **Ilmu pengelolaan emosi diri**, yang penting untuk menjaga stabilitas emosi orang tua demi menciptakan interaksi positif dan penanaman nilai moral yang efektif. Keempat aspek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas generasi yang berakhlak, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kondisi Akhlaq Santri Ribath Hidayatul Qur'an

Ribath Hidayatul Qur'an, sebagai lembaga pendidikan berbasis Qur'an, menunjukkan bagaimana pendekatan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keteladanan mampu



membentuk perilaku santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam keseharian santri, baik dalam interaksi sosial, tanggung jawab pribadi, maupun dalam konsistensi menjalankan ibadah. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan di Ribath Hidayatul Qur'an bukan hanya bertujuan untuk mencetak penghafal Al-Qur'an, melainkan juga membentuk insan yang berakhlak mulia dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik dalam kehidupan mereka.

Sikap tawadhu para santri di Ribath Hidayatul Qur'an, seperti berdiam diri, menundukkan kepala, dan menempatkan tangan dalam posisi *ngapurancang* saat berhadapan dengan pengasuh atau dewan asatidz, merupakan manifestasi adab terpuji dan penghormatan mendalam terhadap otoritas keilmuan dan spiritual. Perilaku ini mencerminkan internalisasi nilai ta'dzim yang menjadi pilar tradisi pesantren, tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan etika dan tata krama melalui sikap tawadhu menjadi bagian integral pembentukan karakter, sekaligus indikator keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara menyeluruh.

Santri Asrama 14 Ribath Hidayatul Qur'an dibiasakan hadir lebih awal sebelum guru pada setiap kegiatan, termasuk pembelajaran kitab diniyah, sebagai wujud kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap waktu. Praktik ini tidak hanya mencerminkan tata tertib institusional, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis pesantren yang selaras dengan konsep *riyadhah nafs* melalui pembiasaan positif yang konsisten. Kehadiran tepat waktu menjadi bentuk *ta'dzim lil ustadz* dan cerminan etos belajar yang tinggi, menegaskan bahwa pendidikan pesantren mengintegrasikan transfer ilmu dengan penanaman nilai-nilai adab, akhlak, dan profesionalisme santri.

Santri Asrama 14 Ribath Hidayatul Qur'an menunjukkan sikap qana'ah dan dengan menerima fasilitas pondok, seperti makanan yang disediakan, fasilitas yang diberikan. Di tengah arus hedonisme yang mendorong gaya hidup konsumtif, mereka tetap mempertahankan kesederhanaan dan bersyukur atas menu sederhana seperti telur bali, ayam kare mingguan, dan pindang sarden. Sikap ini mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai zuhud dan kesyukuran, sekaligus membentuk karakter tangguh yang tidak mudah terpengaruh budaya konsumerisme. Pembiasaan hidup sederhana ini menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren untuk membangun keikhlasan, kedewasaan emosional, dan keteguhan moral santri

Salah satu implementasi keistiqamahan santri Ribath Hidayatul Qur'an yakni dalam melaksanakan shalat tahajud berjamaah setiap pukul 03.30 mencerminkan internalisasi nilai spiritual yang mendalam. Praktik ini tidak hanya membentuk rutinitas ibadah yang terstruktur, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan religius yang konsisten sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT. Pembiasaan ibadah malam sejak usia muda menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual, bukan sekadar transmisi ilmu. Aktivitas ini menjadi bukti efektivitas pola pengasuhan dalam membentuk santri yang berakhlak, disiplin, dan memiliki kesadaran religius yang kuat.

Dampak Islamic Parenting Pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an

Dari perspektif pendidikan Islam, penginternalisasian nilai *ta'dzim* melalui praktik langsung ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang patuh, disiplin, dan berakhlak mulia. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada interaksi di dalam pesantren, tetapi juga membentuk pola perilaku santri ketika



berinteraksi dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pembiasaan sikap tawadhu menjadi instrumen strategis dalam membangun identitas santri sebagai individu yang berilmu, beretika, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Praktik kedisiplinan para santri juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan akademik yang tertib dan teratur, memastikan kelancaran proses pembelajaran, serta memperkuat budaya akademik yang berbasis etika dan disiplin. Dengan demikian, kebiasaan hadir lebih awal bukan hanya sekadar rutinitas teknis, melainkan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi santri yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan profesional.

Pelaksanaan ibadah malam secara istiqamah mencerminkan integrasi antara pembinaan moral dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Melalui pendekatan ini, pesantren berperan tidak hanya sebagai pusat transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter Islami yang utuh. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui tahajud berjamaah menjadi fondasi penting bagi santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, serta memiliki kesadaran religius yang mendalam, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami (*Islamic Parenting*) yang diterapkan di Ribath Hidayatul Qur'an oleh Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc., M.A., dan Nyai Hj. Laily Nafis, M.Th.I., memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk karakter, akhlak, serta kepribadian santri. Pola asuh ini berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya disampaikan melalui teori atau instruksi verbal, tetapi juga diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari para santri. Proses pendidikan dimulai sejak fase prenatal, di mana calon ibu dibimbing untuk melakukan pendekatan spiritual melalui pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat, yang diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual janin. Setelah kelahiran, pendidikan dilanjutkan dengan pemberian nama Islami yang mengandung makna doa dan harapan, serta penciptaan lingkungan religius yang kondusif untuk pembinaan akhlak.

Peran Nyai Hj. Laily Nafis sebagai ibu sekaligus pengasuh memegang posisi sentral dalam keseluruhan proses ini. Beliau menekankan pentingnya kesiapan ilmu dan kematangan batin seorang ibu dalam mendidik anak, mencakup penguasaan ilmu syariat, manajemen waktu, teknik pengasuhan yang tepat, dan pengendalian emosi. Kedekatan emosional yang dibangun antara beliau dengan para santri tidak hanya memperkuat ikatan batin, tetapi juga menciptakan suasana pengasuhan yang penuh kasih sayang, rasa aman, dan nyaman, yang sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak santri di Asrama 14 Ribath Hidayatul Qur'an mencerminkan keberhasilan pembinaan nilai-nilai luhur Islam. Santri menunjukkan sikap tawadhu kepada guru, kedisiplinan tinggi terutama dalam pengelolaan waktu, istiqamah dalam melaksanakan ibadah seperti shalat tahajud berjamaah, serta hidup sederhana dan qana'ah dalam menerima fasilitas yang disediakan pondok. Lingkungan pesantren berperan sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial yang seimbang, di mana pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten membentuk perilaku santri menjadi lebih matang, mandiri, dan bertanggung jawab.



Pengaruh yang dihasilkan dari sistem pendidikan di Ribath Hidayatul Qur'an sangat terasa dalam integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang dijalankan melalui pembiasaan sehari-hari. Sikap ta'dzim dan tawadhu yang tertanam membentuk kepatuhan dan akhlak mulia. Kedisiplinan untuk hadir lebih awal pada setiap kegiatan menumbuhkan rasa tanggung jawab, menghargai waktu, serta menciptakan budaya belajar yang tertib. Pelaksanaan ibadah malam secara istiqamah, seperti tahajud berjamaah, memperkuat kesadaran religius, membina kepekaan spiritual, dan menanamkan nilai ketekunan beribadah. Sementara itu, penerapan gaya hidup sederhana melatih keteguhan hati, kematangan emosional, dan daya tahan mental dari pengaruh negatif budaya konsumtif yang berkembang di masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Ribath Hidayatul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan. Melalui integrasi pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang dilakukan secara sistematis dan konsisten, pesantren ini berhasil mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak mulia, berintegritas, tangguh, dan memiliki kesadaran religius yang mendalam, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismento Budi. Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, *Ciputat Timur. Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, Vol. 1 No.1, (2022).
- Farah Muthia Saputri, *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta, 2019).
- Sakinah, "Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini", Uversitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1, (2022).
- Mutohar Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto: Modernisasi Pendidikan & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Choirur Shodik Roziqin, "Konsep parenting Q.S. Ali Imran Ayat 35-37 Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAT, 2024).
- Ekawati & Elihami. "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2018).
- Munawarah, Nur Cahyati Ngaisah, & Ikhsan. "Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini", Vol. 4, No. 1, (2023). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265>
- Budiyanti, "Empowering the Role of Women As Madrasatul Ula With Ulul Scientific Characteristics Through the Ummahat Council of Ta" Lim. *IPS: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, (2023)